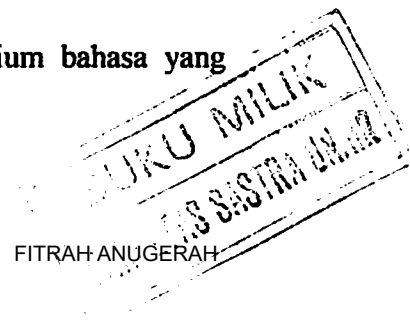


**BAB III**  
**ANALISIS STRUKTUR**  
**KUMPULAN PUISI HARENDONG**

Sebelum melakukan pemaknaan unsur-unsur luar kumpulan puisi Harendong, terlebih dahulu dilakukan analisis struktur dalam kumpulan puisi tersebut. Analisis struktur, disebut juga analisis intrinsik, merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti karya sastra. Dresden lewat Teeuw (1991 : 63) dalam hal ini menyebutkan bahwa analisis struktur karya sastra yang akan dianalisis dari segi mana pun merupakan tugas prioritas pendahuluan bagi peneliti sastra, tidak boleh dimutlakan, namun juga tidak boleh ditiadakan.

Analisis struktur ini bertujuan satu keseluruhan unsur-unsur yang membangun karya sastra, yaitu struktur dalam kumpulan puisi Harendong ini. Pradopo (1987 : 118) sehubungan dengan hal tersebut mengatakan bahwa struktur karya sastra (puisi) merupakan susunan bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal – balik dan saling menentukan. Luxemburg dkk. (1984 : 38) juga menambahkan bahwa sebuah karya sastra menjadi satu keseluruhan karena ada relasi timbal - balik antara bagian - bagian dengan keseluruhannya, sebaliknya setiap bagian menunjukkan keseluruhan.

Rachmad Djoko Pradopo (1987 : 121-122) berpendapat bahwa sastra (puisi) itu menggunakan medium bahasa, sebagai sistem tanda tingkat pertama dan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua yang menggunakan medium bahasa yang



sudah merupakan sistem tanda sebelum dipergunakan dalam sastra. Dengan demikian, sastra terikat arti bahasa dan konvensi bahasa, namun bahasa itu disesuaikan dengan konvensi sastra yang juga merupakan konvensi tersendiri. Preminger lewat Pradopo (1987: 209) menambahkan bahwa dalam sastra ada konvensi bahasa yang merupakan konvensi di luar sastra dan konvensi sastra itu sendiri disebut konvensi tambahan. Jadi, analisis puisi dalam pendekatan strukturalisme dinamik ini, terutama dicari unsur-unsur kebahasaan dan sesudah itu dicari (dianalisis) unsur-unsur (tambahan) yang lain dan merupakan konvensi tambahan dalam puisi sehingga dapat diketahui keutuhan makna yang optimal dalam puisi.

Konvensi tambahan tersebut diantaranya : tipografi, persajakan, pembaitan pembarisan, enjambement, dan konvensi bahasa kiasan (Pradopo, 1987: 210). Konvensi tambahan tersebut, tentu saja berhubungan erat dengan konvensi bahasa. Dalam analisis struktur kumpulan puisi Harendong ini, diutamakan analisis sistem unsur - unsur kebahasaan dan unsur-unsur tambahan, dalam kumpulan puisi tersebut, yang berhubungan dengan konvensi bahasa.

Analisis struktur disini tidak akan di soroti secara luas dan mendalam, melainkan hanya dipilih unsur-unsur struktur yang dominan, terutama berhubungan dengan pemaknaan dalam struktur kumpulan puisi Harendong. Unsur-unsur tersebut, menurut Pradopo (1987: 22-211) meliputi : bunyi, irama, kata, dan konvensi tambahan dalam puisi. Konvensi tambahan dalam puisi mencakup tipografi (susunan tulisan), pembagian bait, persajakan, pembarisan dan enjambement.

Sebelum menganalisis struktur kumpulan puisi Harendong ini, peneliti menentukan dahulu ragam puisi di dalam kumpulan puisi tersebut. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah penganalisisan dari strukturnya.

Kumpulan puisi Harendong berisi dua puluh puisi yang peneliti bagi menjadi dua ragam puisi. Dua ragam puisi tersebut adalah puisi subyektif dan puisi obyektif. Sebagaimana pendapat Hudson lewat Waluyo (1987: 134), menyatakan adanya puisi subyektif dan puisi obyektif.

Puisi subyektif juga disebut puisi bersifat personal atau puisi lirik, yaitu puisi yang berisi luapan individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, pikiran, gagasan, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Pada kumpulan puisi Harendong ini, puisi – puisi yang bersifat lirik adalah : “Lumut”, “Akuarium”, “Pelampung”, “Message In The Bottle”, “Purple Rain”, “Nothing At All”, “On The Run”, “A National Acrobat”, “Cosmic Blues”, “A Whiter Shade Of Pale”, dan “Hello Goodbye”. Contoh salah satu lirik tersebut sebagai berikut :

#### PELAMPUNG

kalau duka itu bertail aku akan menyambarnya  
dengan sekali sabet. tapi duka tak bertali  
dan tak mengambang bagai balon atau pelampung

ia menyusup dan mengalasi kulit, ia mendebar  
dan membungkus daging sehingga tumbuh bersama  
darah dan segala makanan yang digegares siang-malam

aku pun melulung dan bergulingan bagai keledai  
yang digerogoti caplak dan lalat, aku pun  
membungkam dan sedakep hingga lumutan bagai syiwa

tapi dukaku berdenyut dan di setiap degupnya  
jantung memompa darah dan peparu menyimpan hawa  
: aku menyeru dan ditimpuki orang karena tuhan hanya  
boleh dibisikkan malam-malam dan pelan-pelan

“sontoloyo!” seruku dan aku mengumpulkan mesiu  
dan segala api agar bisa meletus dan menyerpih  
agar rasul menangis dan mengumpulkan aku dari jalanan

kalau duka itu bertali dan tuhan boleh diseru  
sambil bergulingan di pinggir jalan  
tentu rasul akan sabar menungguiku mengurai di dipan

(Harendong, 1995: 4)

Puisi obyektif berarti puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar diri penyair itu sendiri, menggambarkan perilaku seseorang atau menceritakan peristiwa tertentu. Puisi obyektif disebut juga puisi bersifat impersonal termasuk juga puisi naratif dan dramatik. Dalam Harendong, hal tersebut terdapat pada puisi: “Ikan”, “angin di dahan”, “terang 5 watt”, “seperti ketukan ke pintu”, “orang-orang pergi ke laut”, “dan malam terbuat dari besi”, “Last Train To London”, “Loneliness”, dan “The sky Is Crying”. Salah satu contoh puisi naratif tersebut antara lain :

angin di dahan daun inginkan tingkap

malam purnama penuh dan diam-diam  
mengumpulkan demam. gemeretak tingkap

anak-anak muda berkumpul di jembatan  
dan mulai menggigil. gemerisik dahan

serentak berdengung dalam nada dangdut  
dalam lagu “lima menit lagi ... ah ah”

bara jadi api lumut dalam seterika  
orang-orang menggali sumur. katakomba

anak-anak berkumpul menyisikan abu  
 gemerisik. aksara dihapus dari bor  
 angin ke dahan daun kuning di tingkap  
 ruh –“...ah ah ! “

(Harendong, 1995: 12)

### 3.1. Bunyi

Unsur bunyi bersifat estetik dan merupakan unsur puisi yang berfungsi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi juga berguna untuk memperdalam ucapan, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya (Pradopo, 1987: 22).

Bagian - bagian unsur bunyi dalam puisi, menurut Pradopo (1987, 20) ialah: 1) orkestrasi bunyi meliputi : eponi dan kakofoni, aliterasi dan asonansi, kiasan suara; dan lambang rasa, 2) Sajak (rima) meliputi : rima awal, rima tengah, rima dalam, rima akhir, rima identik, dan rima sempurna, 3) Irama meliputi : ritma dan metrum.

Bunyi eponi (euphony) yaitu orkestrasi bunyi yang merdu serta mampu menuansakan suasana keriang, perasaan mesra, dan kasih sayang atau cinta. Bunyi eponi umumnya berupa kombinasi bunyi-bunyi vokal : / a /, / e /, / i /, / o /, / u / ; bunyi-bunyi konsonan bersuara : / b /, / d /, / g /, / j / : bunyi liquida : / r /, / l / : dan bunyi sengau ; / m /, / n /, / ng /, / ny / yang dapat menimbulkan bunyi merdu dan riang gembira (Pradopo, 1987: 29).

Lawan bunyi efonik ialah bunyi kakofoni (cacophony), yaitu kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau, bernuansa suasana ketertekanan batin, kebekuan, kesepian, ataupun kesedihan. Bunyi kakofoni ini penuh bunyi /k/, /p/, /t/, /s/ dan dapat juga berupa bunyi bilabial, atau berupa bunyi dorso velar. Bunyi kakofoni tersebut dapat juga memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tak teratur, bahkan memuakkan (Pradopo, 1987: 30).

Dalam puisi-puisi Harendong ini, banyak dijumpai bunyi-bunyi kakofoni. Konsonan /k/, /p/, /t/, /s/ tampak dalam bait-bait puisi Beni setia tersebut. Bunyi-bunyi tersebut membayangkan suasana kemurungan, carut-marut, kekerasan, kekejaman, dan kegetiran hidup. Bunyi-bunyi tersebut sangat terasa pada puisi di bawah ini :

#### LUMUT

anakku menjadi bendera dan naik ke puncak  
 lewat tali dan orang-orang tengadah  
 : aku menenggak wiski dan nyanyi lantang  
 “sudah bebas negeri kita” bagi yang di puncak  
 tapi anakku menangis dan mulutnya jadi sumur  
 yang memuntahkan kegelapan dan sulur lumut  
 : aku menghunus pisau dan memaksa orang-orang  
 membuka mulut dan memperlihatkan gigi mereka  
 karena anakku ingin berenang tapi takut akan hiu  
 aku pun menari, menggedruk-gedrukkan aki  
 dan menikmati geteran dan kegemparan  
 terbayang anakku di bulan dan bersijuntai  
 sambil nyanyi. aku tersenyum dan berbaring  
 menunggu angin menerbangkan aku, daun dan debu  
 tapi anakku menangis dan mulutnya penuh kail

(Harendong, 1995: 2)

Konsonan /k/ , /p/ , /t/ , /s/ yang dominan pada puisi di atas membayangkan suasana kesedihan, kegemparan, penuh konflik, dan kadang-kadang diiringi ketakutan dalam kebencian. Dalam bait pertama, konsonan kakofoni berkombinasi dengan konsonan bersuara (voiced) dan konsonan sengau membayangkan kesan yang teramat sinis terhadap suasana yang semrawut. Bait kedua merupakan bayangan suasana ketakutan bercampur dengan suasana kegelisahan sehingga menimbulkan perilaku yang sadis untuk mengatasinya. Bait ketiga, konsonan /g/ , /d/ , /b/ dan /ng/ yang berkombinasi dengan konsonan kakofoni menjadikan suasana keributan yang pada akhirnya menjadi suasana kesepian dalam penantian ini, hingga harus menjadi kesedihan yang teramat tragis.

Puisi lain yang banyak memakai bunyi-bunyi kakofoni di antaranya :

#### A WHITER SHADE OF PALE

.....

tak ada daratan, tak ada kuburan  
cuma karang berlumut, sisa dari  
pulau yang tergerus dan nuh yang melengos-berlalu

(Harendong, 1995: 11)

Terasa suasana kesunyian dan keadaan yang mencekam serta menakutkan dari puisi diatas. Konsonan /t/ , /k/ , /d/ , /b/ , /s/ dan /l/ telah menciptakan suasana yang tidak adanya kehidupan dan keriangannya dari peristiwa di atas. Suasana tersebut tidak hanya terjadi pada puisi bersifat lirik, namun juga terdapat dalam puisi naratif yang terbayang juga keadaan seperti di atas lewat unsur bunyi. Salah satu puisi yang bersifat narasi dengan keadaan seperti di atas, antara lain :

### LAST TRAIN TO LONDON

sebuah ruang di antara paha, dan Satu  
batalion perlahan mengendapkan sergap

dibimbing ilusi denging dari putaran gerinda  
yang mengasah mata bayonet, kemudian  
-- sambil mendodot perut -- 1.000 bintang pecah

sebuah luka menganga, sebuah luka tersenyum

.....

(Harendong, 1995: 17)

Puisi di atas terdiri dari delapan bait dengan jumlah baris yang berbeda-beda dalam tiap baitnya. Ada yang tiga larik, dan ada yang hanya satu larik dalam baitnya. Kombinasi konsonan kakofoni pada bait pertama, kedua dan ketiga menimbulkan kesan kemarahan dan kepedihan hati dan perasaan. Ada suasana kepasrahan yang mencekam dalam bait pertama puisi di atas.

Di samping dominannya bunyi kakofoni pada Harendong, juga terdapat bunyi efon di beberapa puisi Beni Setia tersebut. Bunyi efon ini memberikan kedamaian, ketenangan, dan kegembiraan. Contoh bunyi efon tersebut pada puisi berjudul "angin di dahan".

.....

alam purnama penuh dan diam-diam  
mengumpulkan demam, gemeretak tingkap

anak-anak muda berkumpul di jembatan  
dan mulai menggigil. gemerisik dahan

serentak cakrawala menuliskan rindu  
"lima menit lagi ... ah ah"

.....

(Harendong, 1995: 12)



Suasana kemesraan, keriangannya, dan kesegaran terasa pada puisi di atas melalui kombinasi bunyi voksi /a/ , /u/ ,/i/ , dan /e/ yang muncul bergantian. Konsonan-konsonan efonik : /m/ , /d/ , /g/ , /ng/ , /l/ dan /n/ , berkombinasi menjadikan bunyi yang merdu dan segar. Puncak dari keriangannya ini terpancar dalam bait terakhir puisi tersebut, bait ke-9 dan ke-10, yakni : angin ke dahan daun kuning di tingkap/ ruh – “ ... ah ah !”. Kegembiraannya tersebut karena lepas dari beban perasaan yang menghimpit selama itu.

Tentang perulangan bunyi pada puisi, dapat diambil salah satu contoh puisi sebagai berikut :

**IKAN**

.....  
**kesejukan yang kekal, ketenangan berbaring  
 dengan tubuh biru di lubuk dalam rangkulan  
 lumpur yang mengendap setelah berlayar  
 di sungai, hidup antara batu dan ikan-ikan**

(Harendong, 1995: 1)

Perulangan vokal pada larik pertama puisi tersebut disebut asonansi. Adanya asonansi pada puisi di atas memberikan efek ketegasan, kemantapan, atau keyakinan atas sesuatu tujuan. Perulangan konsonan yang dalam hal ini terdapat pada larik kedua disebut aliterasi. Aliterasi yang digunakan pada puisi tersebut dapat memberikan efek penegasan dan intensitas yang mantap. Perulangan seperti contoh di atas berlaku di antara kata - kata dalam satu larik disebut rima dalam.

Rima yang terdapat di akhir larik puisi disebut rima akhir. Contoh rima akhir pada salah satu puisi Harendong sebagai berikut :

COSMIC BLUES

.....  
 warna-warna mahluk vegetatif yang menjulurkan  
 tentakel dan mencekik setiap kehidupan  
 kebuasan ikan pengail laut dalam  
 dan dayung yang terus-terusan menyerukan alarm

(Harendong, 1995: 10)

Rima akhir pada puisi tersebut memberikan efek keindahan atau kemerduan bunyi, serta efek intensitas makna yang ekspresif.

Rima Identik, yaitu perulangan kata yang sama antar bait. Salah satu puisi Harendong yang memakai rima identik antara lain :

dan malam terbuat dari besi, bergerigi  
dan berputar menggencet rindu, siang  
 jadi turbin dengan sudu-sudu runcing  
dan mencacah rindu jadi umbai-umbai mimpi  
 : kita gemetar bagai daun disisir angin

“hanya dalam menggeluyur kerinduan bisa  
 kempis,” kata slauerhoof. seperti ular  
 yang berganti kulit dan kembali ganti  
 kulit hingga daging dan darah habis  
dan tulang-tulang putih tercecer di semak

siapa yang menandai ? siapa yang ditandai ?  
 ke mana ruh / apakah kerinduan tuntas  
 seperti sebotol vodka di minggu pagi dini

dan malam bergerigi dan siang meruncing  
 kerinduan jadi abon dan hidup jadi nampan

.....  
 (Harendong, 1995 : 16)

Kata dan pada puisi di atas diulang-ulang di bait pertama, kedua, dan keempat. Fungsinya sama dengan fungsi rima yang lain, yaitu untuk ekspresivitas penyair dalam mencurahkan perasaannya. Sebagai penegasan dan perwujudan pokok pikiran yang dipentingkan, dan juga untuk menimbulkan kesan kemerduan bunyi puisi.

Yang disebut rima sempurna, bila pengulangan hanya tampak pada penulisan suatu bunyi sedangkan pelafalannya tidak sama. Contohnya vokal / ê / dan / e / pada puisi berikut :

HELLO GOODBYE

.....

tumpukan jerami, kobaran api senja  
dan bau asap purba. kenangan  
menggenangi tunggul pada  
dengan hempang dan tembang seranga  
“ penghujan mulai reda” kata harendong

(Harendong, 1995: 20)

Bunyi onomatope berarti tiruan bunyi terhadap bunyi yang ada. Onomatope bertujuan menimbulkan tanggapan yang jelas dari kata-kata. Onomatope bertujuan menimbulkan tanggapan yang jelas dari kata-kata yang tidak menunjukkan adanya hubungan dengan hal yang ditunjuk. Onomatope dalam puisi pada umumnya hanya memberikan sugesti adanya suara yang sebenarnya. Untuk memperoleh gambaran secara konkrit, dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut :

NOTHING AT ALL

.....

aku berangkatkan dalam lengkingan menggiriskan  
 : roket-roket, seperti pak ks memberangkatkan  
 kereta, dengan peluit dan bulatan warna hijau  
 kemudian menikmati derap bayang yang mengendap-endap

semak-semak yang kaku dalam serutan angin  
 tepung-tepung yang dikemas dalam miligram  
 dan tangan yang berpeluh pada pelatuk semi-otomatis  
 : aku jantung berdegup dan langit gemeretak

(Harendong, 1995: 7)

Suasana yang ingin ditampilkan pada bait kedua dan ketiga puisi diatas yaitu suasana yang sangat menegangkan dan mencekam. Ada suara pak Kepala Setasiun yang meniup peluit dengan meelengking dan menggiris hati untuk memberangkatkan kereta api serta suara jantung yang berdegup keras.

Kiasan suara (Klankmetaphoor) dalam kumpulan puisi Harendong juga dipergunakan di dalamnya, meskipun tidak banyak. Kiasan tersebut dipakai untuk mengiaskan suara sesuatu benda. Hal ini misalnya :

terang 5 watt cauca 15 derajat. lorong

.....

sesekali, dalam hitungan detik, ada

burung lewat dan mengabarkan “tak”

.....

(Harendong, 1995: 13)

Bunyi t yang tampil berturut-turut pada puisi di atas mengiaskan suara jarum jam yang berputar.

Dalam bait terakhir kumpulan puisi Harendong ini banyak digunakan kombinasi bunyi sengau (n, m, ng, ny) yang mengiaskan suara tangisan atau suara orang yang merintih kesakitan. Contoh tersebut pada kutipan-kutipan di bawah ini.

### LONELINESS

.....

Kemudian sunyi tanpa sperma. bertahun-tahun

(Harendong, 1995: 18)

### ON THE RUN

.....

: mengapa tak kau biarkan umatmu ini mengeluyur  
dan tak ingat apa pun ? mengapa kau ciptakan maut  
dan ingatan-ingatan akan kehidupan yang dipacu ?  
(aku mendengar setan menangis dan hati yang merintih)

(Harendong, 1995: 8)

Di antara simbol-simbol bunyi tersebut, lambang rasa paling banyak dipergunakan dalam kumpulan puisi Harendong. Kombinasi vokal a, u dan o menimbulkan suara berat dan rendah sehingga terbayang suasana murung, sedih, gundah, dan gelisah serta terbebani perasaan yang berat. Contoh puisi yang dimaksud antara lain :

tapi kejatuhan menderu dan melumatkan  
hati yang terbakar agar disedu hangat  
air mata – setiap pagi meneguk doa  
dan melapuk seperti radium di waktu paruh

roh di mana kau menyimpan sayap? Allah.  
apakah ada akhir bagi setiap rindu?

(Harendong, 1995: 14)

Penggunaan kombinasi vokal pada puisi di atas dapat memberikan efek suasana penderitaan yang berat dan tiada berakhir.

Perpaduan bunyi e, i, a, dan u pada puisi-puisi Harendong suasana kesedihan, keperihan, kematian, dan kesunyian, karena kombinasi bunyi-bunyi vokal tersebut memberikan efek kecil dan ringan, terutama bila digabung konsonan sengau. Contoh bunyi tersebut pada salah satu puisi di bawah

dan malam bergerigi dan siang meruncing  
kerinduan jadi abon dan hidup jadi nampan  
pada tempatnya dengan tempatnya seperti  
akar menjauhi daun dan daun mengirim embun  
untuk sari tumbuhnya. kita duduk di batang mati

(Harendong, 1995: 16)

Suasana penderitaan dan kehancuran yang membawa nuansa kematian atau kegelapan sangat terasa pada puisi tersebut. Hal itu disebabkan adanya bunyi-bunyi vokal yang memberikan efek kecil dan ringan yang mewarnai puisi di atas serta dikombinasikan dengan konsonan dengan (m, n, ng, ny).

Kombinasi bunyi vokal e, o, i, dan a memberikan efek tinggi, ramai, kecil, dan ringan, sehingga suasana yang terbayang yaitu suasana kerumitan, kekosongan, dan gairah yang terpaksa. Hal ini tersebut seperti pada puisi di bawah ini :

## LONELINESS

baju berterbangan dan vagina sedikit  
berkeringat. kau meraih telepon  
dalam teriakan “are you in house alone ...”

lift runtuh. tube membelah kota  
bagai roket melesat dan mrotol  
di angkasa. mengembang di kehampaan hitam  
.....

(Harendong, 1995: 18)

Penggunaan bunyi vokal a, e, o, dan i pada puisi diatas memberikan efek kegairahan, kesegaran, dan ramai yang kemudian dikombinasikan dengan konsonan sengau dapat memberikan suasana yang tragis yaitu perasaan sepi di dalam keramaian tersebut.

Unsur bunyi dalam puisi bermanfaat untuk mendukung intensitas makna puisi serta menegaskan kesan tertentu, telah banyak dipergunakan dalam kumpulan puisi Harendong ini. Unsur-unsur bunyi tersebut melambangkan arti yang bermuansa ketertekanan batin, kesia-siaan, kehampaa, kesunyian, dan kemurungan yang teramat berat. Untuk itu, bunyi konsonan kakofoni serta konsonan sengau yang dikombinasikan dengan bunyi vokal kecil dan ringan, sangat mendominasi pemakaiannya di dalam kumpulan puisi tersebut.

### 3.2. Irama

Hal yang masih erat hubungannya dengan bunyi adalah irama. Hal ini berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Irama disebut juga

ritma, yaitu pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur (Pradopo, 1987: 40).

Ritma (irama) puisi berbeda dengan metrum (matra). Metrum merupakan irama yang tetap, yaitu pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Metrum ini bersifat statis disebabkan jumlah suku kata dan tekanannya yang tetap, sehingga alunan suaranya yang naik dan turun juga tetap. Ritma merupakan pertentangan bunyi atau pergantian tinggi rendah bunyi secara teratur dan terulang-ulang sehingga membentuk keindahan bunyi.

Metrum pada kumpulan puisi Harendong berupa perulangan tekanan yang tetap, yaitu menggunakan tekanan yang keras pada suku kata tersebut. Hal ini misalnya :

tak ada tuhan kau tahu, tak ada setan kau tahu  
tak ada rasul dan segala ritus, hanya ada aku

(Harendong, 1995: 8)

Tekanan nada pada puisi di atas selalu tetap, dengan penekanan irama yang keras dan cepat. Hal ini berguna untuk menekankan ekspresifitas penyair kepada pembaca atau pendengar puisi tersebut.

Ritma dalam kumpulan puisi Harendong tampak pada perulangan bunyi, dan pertentangan bunyi. Hal tersebut tampak pada salah satu contoh puisi.

#### A NATIONAL ACROBAT

telah bertahan ayah ingin membuat ice cream  
dari awan yang diusung surya dan angin  
tapi yang datang cuma asap dan karenanya  
ayah membungkuk dan sesekali menangis tanpa suara



telah bertahun ibu memanen jagung dan kecipir  
: aku termangu ( lupa akan rupa sapi dan padi )  
dan ingin ikut ayah gentayangan bagai ikan pari  
tapi ibu menyuruh aku jadi cumi yang melabur ladang

lambat laun aku menjadi kerontang dalam garam  
meski sesekali ayah (atau : ibu) menjawil  
dan terbahak-bahak melihat guludan berwarna cobalt  
melihat jagung jadi ungu serta kecipir membiru-pudar

(Harendong, 1995: 9)

Ritma puisi di atas menimbulkan kesan irama yang mengalun harmonis dan bergelombang, sehingga tampak aliran perasaan dan pikiran penyair yang bergoyang-goyang dan tak terputus. Puisi tersebut juga menimbulkan kesan melodi yang liris dan menyayat.

### 3.3. Kata

Kata-kata merupakan alat peenyalur gagasan, pikiran ,dan perasaan penyair di dalam karyanya (puisi). Sebuah puisi tidak mungkin terjadi tanpa adanya kata, sebagai unsur puisi. Sehubungan dengan hal tersebut, J. Elema lewat Prodopo (1987: 48) menyatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijemlakan ke dalam kata.

Begitu pentingnya unsur kata ini dalam puisi, sehingga A. Teeuw (1983: 148) dengan tegas membantah Sutardji Calzoum Bachri, dengan kredo puisinya yang hendak jajahan pengertian. Menurut A. teeuw, dalam situasi komunikasi antar manusia yang khas, yakni komunikasi secara puisi, kata yang tidak menjadi alat

dan tidak berfungsi akan kehilangan relevansinya. Kata tak berpengertian kehilangan cirinya yang khas sebagai bahasa, hanya menjadi bunyi saja.

Kata dalam sastra (puisi) berbeda dengan kata dalam bahasa umumnya. Kata-kata yang dipergunakan oleh penyair, menurut Mulyana lewat Pradopo (1987: 48) disebut kata berjiwa. Dalam kata berjiwa ini telah dimasukkan perasaan-perasaan penyair, sikapnya terhadap sesuatu maupun suasana tertentu. Kata berjiwa ini sudah tetap artinya, sudah mengandung penjelasan rasa dan cita penciptanya (penyair).

Rachmad Djoko Pradopo (1987: 50-114) membagi unsur kata dalam puisi menjadi tujuh bagian : (1) koa kata, (2) pemilihan kata (diksi), (3) bahasa kiasan meliputi; perbandingan, metafor, perumpamaan epos, alegori, personafikasi, metonimia, dan sinokdosi, (5) citraan atau gambaran angan, (6) gaya bahasa dan sarana retorika, serta (7) faktor ketatabahasaan.

Berikut ini akan peneliti bicarakan pemakaian unsur kata tersebut pada kumpulan puisi Harendong.

### **3.3.1. Kosa kata**

Alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran penyair adalah bahasa. Seorang penyair dituntut kecakapannya dalam menggunakan dan mengolah perbendaharaan kata yang dimilikinya ketika menulis puisi. Kehalusan perasaan penyair dalam mempergunakan kata-kata mutlak diperlukan, juga perbedaan arti dan rasa sekecil-kecilnya pun harus dikuasai oleh pemakainya (Pradopo, 1987: 51).

Latar belakang sosial budaya, bacaan, dan pendidikan, turut memberikan warna bagi penyair dalam pemilihan kata. Pemilihan kata-kata tersebut di samping sangat penting untuk kekuatan ekspresi puisinya, juga menunjukkan ciri khas penyairnya. Dalam tradisi tulis (cetak) penggunaan kata sangat menentukan makna sebuah puisi, sedang dalam tradisi oral, makna kata ditentukan oleh irama, bunyi, nada, dan suasana pada saat kata-kata itu dilisankan (Damono, 1999: 19).

Beni Setia dalam kumpulan puisi Harendong ini memilih kosa kata khas, seperti : kosa kata bahasa Jawa: ngungun, mrotol, mungkret, tengik, gerogoti, sedakep, gedruk, ambrol, tembang, dan sebagainya; kosa kata bahasa Sunda: hamparan, hampang, bagal, uir-uir, harendong, tunggul, sijantai, alam serong, isim, dedah, dodet, gegares, malem, guludan, katakomba, tingkap, dan lain-lain; serta kosa kata bahasa asing (bahasa Inggris), instant, goodbye, lift, tube, hot line, house, alone, winter, nowling, anade, whiter, a national, run, cobalt, rain, message, dan lain-lain.

Di samping itu terdapat kosa kata benda-benda perkotaan yang dominan pemakaiannya dalam puisi-puisi Harendong, antara lain: vodka, wiski, ice cream, rohifnol, gin, lesbos, diskotik, pub, eskalator, dan lain-lain; kosa kata militer; pistol, bom waktu, denotator, batalion, bayonet, roket, ranjau, komando, dan sebagainya ; kosa kata biologo : vagina, sperma, usus, lambung, lalat, caplak, daging, darah, dan lain-lain; dan kosa kata perairan : lumut, akuarium, cumi, ganggang, bumbung, pelampung, dan sebagainya; serta kosa kata pedesaan, seperti : panen, kecipir, cangkul, jagung, pedestrian, semak, jerami, lubuk, dan lain-lain.

Kosa kata tersebut dipakai Beni Setia, sesuai dengan latar belakang kehidupan penyair, untuk memnimbulkan makna estetis dalam kumpulan puisi tersebut. Dengan begitu, tidak akan dapat mempergelap arti dan mengurangi kepuhitan puisi-puisi tersebut. Hal itu dapat dilihat pada contoh puisi di bawah ini.

### LONELINESS

baju beterbangan dan vagina sedikit  
berkeringat. kau meraih telepon  
dalam teriakan : “are you in house alone ...”

lift runtuh, tube membelah kota  
bagai roket melesat dan protol  
di angkasa. mengembang di kehampaan hitam

eskalator naik, eskalator turun  
orang-orang berdesakan dalam  
kepompong yang memeram sunyi berisik

tanpa pil tidur gelontor vodka  
: “operator, berilah aku hot line  
katakan – berapa jauh jarak ke lesbos?”

orang-orang menulis dinding  
dengan cat semprot. kristus  
sebuah hati dicoblos salib di mana-mana

lalu diskotik dan pub lampu kerjab  
dan aids. “operator, di mana pistolmu?  
Operator, tolong bawakan mastubator 6 volt

Kemudian sunyi tanpa sperma. bertahun-tahun

(Harendong, 1995: 18)

Puisi di atas tidak hanya menggunakan kosa kata asing, tetapi juga bercampur kosa kata benda-benda kota dan kosa kata biologi. Selain itu, puisi tersebut diselengi juga kosa kata bahasa Jawa (mrotol) serta kosa kata agama (kristus dan salib). Pemakaian kosa kata digunakan untuk mendukung kosa kata asing dan kosa kata perkotaan, sehingga dapat menimbulkan suasana dan makna dalam puisi di atas, yakni hancurnya, kehidupan manusia modern.

Kosa kata asing di dalam puisi tersebut, yaitu : “are you in house alone” artinya dalam bahasa Indonesia, apakah kau di rumah sendirian. Lift berarti mengangkat, tube artinya secara kamus, tabung, serta “loneliness”, judul puisi, secara kamus berarti kesepian. Judul puisi “Loneliness” tersebut, merujuk pada judul lagu dari kelompok musik Grand Funk Railroad. Dengan merujuk pada judul lagu tersebut ke dalam puisinya. Hal itu tampak dalam suasana puisi tersebut, yakni adanya kesepian di dalam carut-marutnya keadaan kota modern.

Kosa kata agama dalam puisi di atas, yaitu kristus dan salib, juga ditemui pada beberapa puisi dalam Harendong. Contoh kosa kata agama tersebut pada kutipan puisi dibawah ini :

#### COSMIC BLUES

.....  
melayang dan terus melayang karena rasul  
menyatu dan wali ittikaf. terbang dan melulung

(Harendong, 1995: 10)

“seperti ketukan ke pintu, terlihat”

.....  
 ruh, di mana kau menyimpan sayap? Allah  
 apakah ada akhir bagi setiap rindu?

(Harendong, 1995: 14)

“orang-orang pergi ke laut . menangkap”

.....  
 : kau tahu tempatnya? sebuah cekungan  
 bernama terserah diri dan pasrah. nun

(Harendong, 1995: 15)

#### THE SKY IS CRYING

.....  
 lalu tak kau ketahui apa-apa meski kita  
 tandai segalanya. seperti budha  
 gemetar dalam kereta-busa di jalan yang mencair

kemudian angin dan udara dingin. Anjing melulung

(Harendong, 1995: 19)

#### A WHITER SHADE OF PALE

.....  
 tak ada daratan, tak ada kuburan  
 cuma karang berlumut. sisa dari  
 pulau yang tergerus dan nuh yang melengos-berlalu

(Harendong, 1995: 11)

Pemakaian kosa kata agama dalam puisi-puisi di atas sangat mendukung suasana dan makna keseluruhan puisi tersebut, sehingga penggunaan kosa kata agama itu sangat diperlukan penyair dalam menimbulkan makna puisi tersebut dan juga kata-kata itu tidak dapat digantikan dengan kata yang lain.

Cerita-cerita keagamaan, di antaranya cerita Nuh dan Sidharta Budha Gautama, juga dimunculkan dalam puisi-puisi diatas yang dimaksudkan untuk mendukung suasana dan intensitas makna keseluruhan puisi tersebut. Cerita-cerita tersebut terdapat dalam puisi naratif, yaitu sedikit banyak puisi-puisi tersebut menceritakan kisah dari tokoh-tokoh itu. Penggunaan kosa kata keagamaan tersebut turut ditentukan latar belakang keagamaan Beni Setia, yakni beragama Islam.

Selain itu, latar belakang sosial budaya dan pendidikan Beni Setia turut pula menentukan pemilihan kosa kata dalam puisi-puisi Harendong. Latar belakang sosial budaya Beni Setia dimana ia bertempat tinggal di Jawa Barat dan Jawa Timur yang berbahasa Sunda dan Jawa dan latar belakang pendidikan di sekolah pertanian turut pula menentukan adanya kosa kata pertanian atau pedesaan serta perairan. Hal tersebut seperti dalam kutipan puisi sebagai berikut :

#### HELLO GOODBYE

selepasa terminal bus sampai  
 pada hamparan lepas panen  
 tumpukan jerami, kobaran api senja  
 dan bau asap purba, kenangan  
 mengenai tunggul padi  
 dengan hempang dan tembang serangga  
 “penghujan mulai reda” kata harendong

(Harendong, 1995: 20)

#### AKUARIUM

rambut pun bergerakai bagai lumut di arus deras  
 dan ikan-ikan berdatangan untuk menciuminya  
 tapi aku bukan lumut, tak suka batu dan menggigil  
 dalam arus deras, alam serong dan sebuah isim  
 .....

(Harendong, 1995: 3)

Kosa kata bahasa Sunda pada puisi di atas, seperti :

Tunggul, hempang, harendong, dan isim, sedangkan kosa kata bahasa Jawa, misalnya : tembang. Tunggul, berarti selokan atau pematang aliran air di sawah, hampan berarti ladang persawahan luas. Kata hempang, dalam bahasa Indonesia : empang, berarti kolam atau dengau ikan air tawar, serta isim, bahasa Sunda, berarti sebuah nama. Kata harendong, judul utama kumpulan buku puisi ini, adalah sejenis pohon atau makanan yang hanya ada dan tumbuh di daerah Sunda saja dan tidak terdapat di daerah lain.

Penggunaan kosa kata pedesaan atau pertanian dan kosa kata perairan dalam puisi diatas turut pula menentukan makna keseluruhan puisi. Adanya kosa kata tersebut memberikan suasana tertentu, yakni adanya keterasingan atau kesepian yang dialami oleh manusia dalam hubungannya dengan yang lain.

Di samping itu, latar belakang bacaan dan kegemaran penyair juga turut menentukan dalam pemilihan kosa kata pada puisi-puisi Harendong. Hal tersebut dapat ditemukan pada kutipan puisi sebagai berikut :

#### LAST TRAIN TO LONDON

sebuah ruang di antara paha, dan satu  
batalion perlahan mengendapkan sergap

dibimbing ilusi dending dari putaran gerinda  
yang mengasah mata bayonet, kemudian  
-- sambil mendodet perut – 1.000 bintang pecah

sebuah luka menganga, sebuah luka tersenyum



trafalgar square dalam kabut dan nelson pun  
menyerukan sebuah ruang. “howling, howling ...”  
sebuah lagu dalam tiga gerakan. 1.000 cello  
mengumandangkan awal winter hingga kuduk tegak

angkat botol minum itu dan tuangkan di gelas  
hingga sunyi lumer seperti es dikepung wine  
lalu muntah sambil membayangkan julangan paha

siapa menabuh tambur dan mainkan piano ?

gerinda mengasah bayonet dan perutmu kaku

(Harendong, 1995: 17)

Judul puisi tersebut “Last Train To London”, merupakan judul sebuah lagu dari kelompok Electric Light Orchestra, secara kamus arti judul tersebut yaitu kereta api terakhir menuju London, ibukota negara Inggris. Puisi diatas, juga mencuplik kisah Nelson, panglima angkatan laut Inggris yang legendaris, serta merujuk pada film yang bercerita tentang manusia srigala yang selalu berteriak howling (menggonggong).

Dari hal tersebut di atas, pemakaian, kosa kata militer (batalion dan mata bayonet), musik (cello, piano, dan tambur), biologi (paha, kuduk, dan perut), serta kosa kata permesinan (putaran gerinda), dan juga diselingi kosa kata bahasa asing sangat mendukung suasana dan makna keseluruhan puisi tersebut. Dari penggunaan kosa kata tersebut dapat memunculkan makna kesia-siaan atau kehancuran hidup manusia di alam benda (dunia).

Sebagian besar kosa kata dalam kumpulan puisi Harendong dipenuhi oleh kosa kata yang bersifat kebendaan, baik benda-benda perkotaan maupun benda-

benda pedesaan. Pemakaian kosa kata tersebut pada puisi-puisi Harendong dirasakan sangat tepat untuk menimbulkan suasana dan makna keseluruhan puisi tersebut. Contohnya pada puisi-puisi yang telah dibicarakan sebelumnya, sehingga dapat dikatakan pemakaian kosa kata tersebut merupakan salah satu ciri khas dari kumpulan puisi Harendong ini. Penggunaan kosa kata dan istilah yang beragam ini disesuaikan dengan kondisi yang ingin dimunculkan penyair.

### 3.3.2. Penelitian Kata

Hal yang teramat penting dalam penciptaan puisi yaitu pemilihan kata dalam puisi yang disebut juga diksi. Penyair yang hendak mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens harus cermat dalam memilih kata-kata, karena kata-kata tersebut harus dipertimbangkan maknanya. Untuk itu, penyair harus pula mempertimbangkan aspek estetis dari kata-kata yang dipilihnya, sehingga kata-kata tersebut bersifat absolut dan tidak dapat diganti dengan kata sepadannya (Waluyo, 1987: 73).

Kata-kata dalam puisi berbeda dengan kata-kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Tengsoe(1980: 59) berpendapat bahwa kata-kata dalam puisi itu harus singkat, padat, dan mantap, berat, dan sarat dengan makna. Untuk itu, sedapat mungkin penyair dalam pemilihan kata mempertimbangkan juga penghematan dalam pemakaian kata-kata serta pepadatan ungkapan dalam puisi yang ditulisnya.

Mengacu pada uraian di atas, untuk puisi-puisi yang bersifat lirik dapat ditemukan pilihan kata yang padat dan sarat makna, namun puisi-puisi Harendong yang bersifat naratif dan bernada prosais sulit ditemukan. Hal itu dikarenakan adanya pemakaian kata-kata yang berlebihan dalam puisi-puisi naratif. Contoh tersebut dapat dilihat di bawah ini :

orang-orang pergi ke laut. menangkap  
duyung dan menggocoknya dalam kurungan  
agar air matanya bisa dijadikan  
pangkal kasmaran. Bergelombang mereka  
berangkat dan tak terkabarkan ada-pulang

(Harendong, 1995: 15)

Puisi di atas bersifat naratif. Kat-kata dari puisi tersebut menyiratkan adanya bahasa prosa, walaupun kedengarannya liris. Adanya bentuk prosa-liris dalam puisi di atas membuat pembaca memikirkan beberapa pilihan kata yang dipakai penyair untuk menguraikan makna selanjutnya, yaitu kata-kata yang dipilih oleh penyairnya pada bait-bait selanjutnya.

Pilihan kata-kata dalam puisi yang bersifat prosa-liris ini banyak ditemukan pada kumpulan puisi Harendong. Penekanan kata-kata prosa-liris ini berbeda-beda pola pada beberapa puisi, di antaranya penekanan kata bersifat liris tetapi prosais terutama pada puisi-puisi bersifat lirik. Hal tersebut dapat dilihat pada puisi sebagai berikut :

#### PURPLE RAIN

asap rokokku meliuk bagai tali yang dijulurkan  
beli penyelamat. berdesar-desar mengulurkan  
tangan untuk mengangkat tubuh terbakar serta  
kerongkong yang merindukan tujuh botol champagne

tapi kurindukan selorot komando serta sepuluh  
bom waktu, untuk sehampar padang ilalang  
yang ditanami seratus ranjau, lalu denotator ok  
dan ledakan mengangkat cuilan ke rangkulaan bintang

terkadang terdengas asap rokok menceritakan  
kelompok awan, di lengkung hampa berdesakan  
dan menyiulkan lagu pribadi dalam panduan  
tak peduli. aku menempatkan asap di rongga dada

terbayang menjadi balon dan meletus dikuliti  
ketinggian, terbayang jiwa mengurai  
jadi hujan. sesalan yang lama ditumpuk  
kalbu yang tak kunjung disiang ibu. lalu menggerutu

(Harendong, 1995: 6)

Puisi di atas berjudul “Purple Rain”, berasal dari sebuah lagu karya Prince dan merujuk pada perang Vietnam dalam film Rambo The First Blood atau film The Platon, secara kamus artinya hujan ungu, yaitu bom buatan yang berbahan kimia berbahaya dan digunakan untuk menghancurkan gerilyawan Vietcong oleh tentara Amerika Serikat. Puisi di atas menyiratkan kesia-siaan dan kehancuran hidup si aku-lirik karena mengalami peristiwa yang tragis. Dalam menguraikan makna tersebut, penyair menggunakan pilihan kata bersifat naratif, akan tetapi aku-lirik sangat mendominasi suasana puisi di atas. Pembaca akan membayangkan dalam puisi tersebut, seolah-olah aku-lirik menceritakan peristiwa yang telah dialaminya yang telah membuat hidupnya hancur dan sia-sia dihadapan pembaca. Oleh karena itu, penyair memilih kata-kata yang liris tapi prosais (naratif) yang dirasakan mampu mengekspresikan perasaannya.

Sering, kata-kata yang lugas, kata-kata yang mudah dimengerti, atau kata-kata yang sering peneliti jumpai dalam kehidupan sehari-hari, dipilih oleh penyair untuk menyatakan gagasan, pikiran, dan perasaannya, dalam puisi Harendong ini, serta kata-kata tersebut bercampur dengan diksi liris dan prosais. Dengan demikian, pembaca mudah menangkap makna puisi tersebut dan dapat membayangkan gambaran cerita yang dikombinasikan oleh penyairnya. Hal tersebut terdapat dalam salah satu puisi antara lain :

#### PELAMPUNG

kalau duka itu bertali aku akan menyambarnya  
dengan sekali sabet, tapi duka tak bertali  
dan tak mengambang bagai balon atau pelampung

ia menyusup dan mengalasi kulit, ia mendebar  
dan membungkus daging sehingga tumbuh bersama  
darah dan segala makanan yang digegares siang-malam

aku pun melulung dan bergulingan bagai keledai  
yang digerogoti caplak dan lalat. aku pun  
membungkus dan sedakep hingga lumutan bagai syiwa

tapi dukaku berdenyut dan di setiap dagupnya  
jantung memompa darah dan peparu menyimpan hawa  
: aku menyeru dan ditimpuki orang karena tuhan hanya  
boleh dibisikkan malam-malam dan pelan-pelan

“sontoloyo!” seruku. Dan aku mengumpulkan mesiu  
dan segala api agar bisa meletus dan menyerpih  
agar rasul menangis dan mengumpulkan aku dari jalanan

kalau duka itu bertali dan tuhan boleh diseru  
sambil bergulingan di pinggir jalan  
tentu rasul akan sabar menungguiku mengurai di dipan

(Harendong, 1995: 4)

Pemilihan kata-kata yang liris dan diuraikan dengan menggunakan kata-kata sederhana, dalam bentuk yang seperti prosa, membuat puisi di atas mudah dimengerti. Akan tetapi, aspek estetis dan efek puitis puisi tersebut masih tetap terjaga dan juga menampilkan keindahan sebuah puisi.

Diksi demi diksi yang tersusun dalam kumpulan puisi Harendong ini, dapat ditangkap makna yang muncul dalam puisi-puisi tersebut. Kesia-siaan hidup, kehampaan, kehancuran, kesunyian, dan keterasingan, yang selalu menyertai perjalanan hidup, merupakan kesan yang muncul dari diksi yang digunakan penyair.

### 3.3.3. Denotasi dan Konotasi

Penyair dalam memilih kata-kata untuk mengekspresikan puisinya tidak secara serampangan, sehingga ia berusaha memilih kata-kata yang tepat dan menimbulkan gambaran jelas serta padat. Penyair berusaha mengerti denotasi dan konotasi dalam kata-kata puisi yang diciptakannya. Dalam pemaknaan sebuah puisi menurut Aminuddin (1995: 125), lebih lanjut dibedakan antara denotation (denotasi), yakni bila lambang itu menjadi gambar sesuatu yang dilambangkan itu sendiri, dan conotation (konotasi), yakni bila lambang itu masih mengasosiasikan adanya hubungan makna yang dikandung oleh lambang lain.

Dengan kata lain, denotasi ialah arti yang menunjukkan pengertian sebuah kata atau hal yang diberi nama sesuai dengan definisi dalam kamus, sedangkan konotasi ialah arti tambahan, yaitu arti denotatif ditambah dengan segala asosiasi-asosiasi perasaan yang ditimbulkan kata tersebut. Dalam kumpulan puisi Harendong,

puisi-puisinya banyak memakai kata bermakna denotatif. Hal tersebut sangat dominan pada puisi yang berjenis narasi (prosais). Contoh hal tersebut sebagai berikut :

### **IKAN**

**kalau manusia tak punya rahang tentu  
kita tak butuh sokrates, sajak-sajak  
serta kitab undang-undang. kita cuma  
membutuhkan hujan dan banyak lumut di batu**

**mungkin kentut, kencing atau berak menjadi  
tindakan jahat satu-satunya, karenanya  
dibutuhkan polisi dan akuarium-pengasingan  
: karenanya rahang bukan satu-satunya masalah**

**mungkin kita harus mengeluarkan usus  
tapi aryo penangsang pun mati karena  
mempertontonkan usus. mungkin kita harus  
membuang otak dan menggantinya dengan lumut**

**kesejukan yang kekal, ketenangan berbaring  
dengan tubuh biru di lubuk dalam rangkulan  
lumpur yang mengendap setelah berlayar  
di sungai. hidup antara batu dan ikan-ikan**

**(Harendong, 1995: 1)**

Tidak sulit untuk mengetahui makna dalam puisi di atas. Puisi tersebut tersusun dalam pengucapan yang prosais, namun bernuansa liris sehingga yang tampak dalam puisi tersebut yaitu kata-kata bermakna denotasi yang mudah diketahui maknanya secara kamus. Kalaupun ada makna konotasi dalam kata-kata puisi, hanyalah berfungsi menambah kelirisan makna dalam puisi tersebut dan daya sugestinya pada pembaca.

Bait demi bait puisi tersebut dapat ditafsirkan, aku-lirik berkeinginan hidup seperti kehidupan ikan sehingga aku-lirik tersebut bercerita tentang perjalanan hidup ikan yang tenang dan damai di sungai (kita cuma membutuhkan hujan dan banyak lumut di batu/ dan kesejukan yang kekal, ketenangan berbaring/dengan tubuh biru di lubuk dalam rangkulan/ lumpur yang mengendap setelah berlayar/di sungai. Hidup antara batu dan ikan-ikan).

Kelirisan penyair sangat terasa dengan didukung kata-kata denotasi dalam puisi prosais tersebut. Suasana kerumitan hidup manusia, pada akhirnya menuju kesunyian, keterasingan, dan ketenangan yang abadi seperti layaknya kehidupan ikan.

Kata-kata dengan makna konotasi dalam puisi tersebut tersusun menjadi beberapa larik dalam bait puisi. Hal tersebut menimbulkan daya sugesti puisi terhadap pembaca puisi tersebut. Hal tersebut dapat ditemui pada puisi-puisi Harendong lainnya, di antaranya pada puisi :

#### THE SKY IS CRYING

.....  
 jalan dan sungai memanjang ke dalam gelas  
 : hujan mendorong jeram wiski dan perahu  
 rohifnol. roda kereta mimpi melumat kota-kotanya

lalu tak kau ketahui apa-apa meski kita  
 tandai segalanya, seperti budha  
 gemetar dalam kereta-busa di jalan yang mencair

kemudian angin dan udara dingin, anjing melulung

(Harendong, 1995: 19)



Puisi di atas, sebanyak enam bait, bersifat narasi juga. Kata-katanya terungkap dengan jelas, secara denotasi, akan tetapi kata yang berdenotasi ini juga bercampur dengan kata-kata konotasi, yaitu : jeram, wiski, perahu ronifnol, kereta-busa, dan jalan yang mencair. Dari percampuran kata-kata denotasi dan konotasi pada bait keempat, kelima, dan keenam puisi tersebut, menceritakan manusia (kau) yang mengalami kehampaan dan keterasingan serta nasib yang tragis dalam perjalanan kehidupannya di dunia modern

Beberapa puisi dalam kumpulan puisi Harendong yang bersifat lirik, memiliki karakter yang berbeda dengan puisi-puisi yang bersifat naratif (prosais). Perbedaan tersebut karena pada puisi bersifat lirik memuat kata-kata bermakna konotasi. Untuk itu, perlu penafsiran lebih mendalam dari arti denotasi yang muncul pada kata-kata puisi itu. Contoh yang dimaksud terdapat pada salah satu puisi-puisi lirik Harendong, sebagai berikut :

#### AKUARIUM

ada orang yang dibuat dari besi dan karenanya  
kaku tak bisa ditekuk, ada orang yang dibuat  
dari garam dan karenanya amat takut akan cuaca  
tapi aku dibikin dari tabung dan selaput kulit  
kosong dan berdengung saat orang-orang menyalami

rambut pun bergerakai bagai lumut di arus deras  
dan ikan-ikan berdatangan untuk menciuminya  
tapi aku bukan lumut, tak suka batu dan menggigil  
dalam arus deras. aku ingin jadi dompet kulit  
yang menyimpan duit, alam serong dan sebuah isim

tuhan yang selalu dikenang dan disebut-sebut  
sehingga dunia melebar dan waktu berterjunan  
ke dalam surga, tapi aku bukan lumut  
dan sudah lama dompet melompong, aku ini tabung  
yang ditutup selaput kulit. kosong dan berdengung

seperti kapal selam aku memenuhi perut  
dengan wiski. seperti hiu aku selusupan  
mencari kail dan pisau yang mendedah  
-- mengeluarkan jeroan dan lonjoran kekosongan  
yang membuat aku mengambang dan terus menggelepar

(Harendong, 1995: 3)

Kata-kata konotasi yang liris pada puisi di atas, di antaranya :lonjoran kekosongan, dompet melompong, dan selaput kulit kosong, akan menimbulkan daya sugesti yang kuat kepada pembaca. Hal tersebut memberikan gambaran pengertian makna tertentu yang berbeda dengan pengertian makna denotasinya, yakni kekosongan atau kesia-siaan kehidupan manusia di alam materi (dunia).

Perangkaian kata-kata konotasi tersebut ke dalam satu lirik atau kalimat dalam puisi di atas, menjadi kesatuan bait, memunculkan makna yang konotatif sifatnya sehingga menimbulkan banyak tafsiran. Puisi tersebut menceritakan, si aku-lirik yang selalu merasakan kesepian dan keterasingan di tengah keramaian manusia (kehidupan), kesepian yang memuncak ini menjadikan si aku-lirik mengalami kesia-siaan yang menyakitkan dalam hidupnya (- mengeluarkan jeroan dan terus menggelepar). Dalam menunjukkan eksistensi dirinya, si aku lirik menyatakan bahwa ia berbeda dari orang lain dan ia juga tidak mau dipersamakan dengan orang lain itu (tapi aku dibikin dari tabung dan selaput kulit/kosong dan berdengung saat orang-orang menyalami/rambut pun bergerai bagai lumut di arus deras/dan ikan-ikan

berdatangan untuk menciumnya/tapi aku bukan lumut, tak suka batu dan menggigil/dalam arus deras. aku ingin jadi dompet kulit/yang menyimpan duit, alam serong dan sebuah isim. Manusia haruslah menjadi dirinya sendiri, meskipun itu menyakitkan merupakan tafsiran makna dari kalimat konotatif puisi tersebut.

Hampir sebagian besar puisi-puisi dalam kumpulan puisi Harendong ini, memadukan kata-kata denotatif dan konotatif dalam satu kesatuan bait. Pada puisi-puisi bersifat naratif, unsur denotasinya sangat dominan, sedang konotasinya hanya memberikan warna kelirisan dan disebut pula bahasa prosa-liris. Sebaliknya, pada puisi-puisi bersifat lirik, yang dominan yaitu unsur konotasinya sedang unsur denotasi memberikan efek cerita, disebut pula bahasa lirik-prosais. Adanya hal tersebut dimaksudkan agar daya sugesti atau kepuhitan dalam puisi tersebut mudah dipahami dan direspon oleh pembaca kumpulan puisi tersebut. Selain itu, tidak menjadikan puisi-puisi tersebut menjadi gelap yang tidak dapat ditafsirkan maknanya, namun tanpa meninggalkan aspek estetis atau nilai keindahan dari puisi-puisi itu.

#### **3.3.4. Bahasa Kiasan**

Bahasa kiasan (figurative language) merupakan unsur kepuhitan yang berfungsi untuk mendapatkan kepuhitan makna puisi. Bahasa kiasan ini menyebabkan puisi menjadi prismatis, yaitu memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan puisi lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 1987: 62).

Jenis-jenis bahasa kiasan tersebut yaitu : perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, sinekdosi, dan allegori. Berikut ini akan peneliti rinci satu per satu jenis-jenis bahasa kiasan tersebut.

Perbandingan atau simile merupakan kiasan yang tidak langsung, yaitu bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti : laksana, bagaikan, bagai, bak, seperti, semisal, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 1987: 62).

Perbandingan ini paling banyak dipergunakan dalam puisi dan merupakan bahasa kiasan yang paling sederhana. Bahasa kiasan perbandingan ini juga dijumpai dalam puisi-puisi Harendong. Beberapa contoh :

NOTHING AT ALL

.....

aku berangkatkan, dalam lengkingan menggiriskan  
: roket-roket, seperti pak ks memberangkatkan  
kereta, dengan peluit dan bulatan warna hijau  
kemudian menikmati derap bayang yang mengendap-endap

(Harendong, 1995: 7)

A WHITER SHADE OF PALE

.....

dan aku merasakan tubuh meretak dan mulai  
merepik bagai patung pasir di pesisir  
di jerang matahari. Di cuil aroma ganggang+garam

(Harendong, 1995: 11)

Pada cuplikan kedua puisi di atas, benda yang dikiaskan (pak ks memberangkatkan / kereta dan patung pasir di pesisir ...) keduanya terdapat bersama pengiasnya.

Metafora merupakan kiasan secara langsung, yaitu pengungkapan yang mengandung makna secara tersirat untuk mengungkapkan acuan makna yang lain selain makna sebenarnya secara langsung (Aminuddin, 1995: 14). Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Di bawah ini beberapa contoh metafora dalam kumpulan puisi

Harendong :

LAST TRAIN TO LONDON

.....

sebuah lagu dalam tiga gerakan. 1.000 cello  
mengumandangkan awal winter hingga kuduk tegak

(Harendong, 1995: 17)

PURPLE RAIN

.....

terkadang terdengar asap rokok menceritakan  
kelompok awan, di lengkung hampa berdesakan  
dan menyiulkan lagu pribadi dalam panduan  
tak-peduli. aku mendapatkan asap di rongga dada

(Harendong, 1995: 6)

angin di dahan daun inginkan tingkap

.....

bara jadi api lumut dalam seterika  
orang-orang menggali sumur. katakomba

anak-anak berkumpul menyiulkan abu

(Harendong, 1995: 12)

Metafora atau kiasan langsung pada puisi di atas yaitu benda yang dikiaskan tidak disebutkan. “1.000 celio” mengungkapkan makna kesunyian dan kesepian yang mencekam. “lengkung hampa” mengiaskan ruangan yang kosong, sedangkan “ api lumut dalam seterika mengiaskan makna kesia-siaan dan kehampaan sesuatu pekerjaan yang dilakukan.

Perumpamaan epos atau perbandingan epos ( epic simile ) yaitu perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang. Dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau irama-irama lebih lanjut yang berturut-turut (pradopo, 1987: 69). Dalam puisi-puisi Harendong ini peneliti jumpai susunan kata yang menggunakan bahasa kiasan tersebut. Contohnya sebagai berikut :

PELAMPUNG

.....

aku pun melulung dan bergulingan bagai keledai  
yang digerogoti caplak dan lalat. aku pun  
membungkam dan sedakep hingga lumutan bagai syiwa

(Harendong, 1995: 4)

dan malam terbuat dari besi, bergerigi

.....

“hanya dalam menggeluyur kerinduan bisa  
kempis, “ kata slauerhoff. seperti ular  
yang berganti kulit dan kembali ganti  
kulit hingga daging dan darah habis  
dan tulang-tulang putih tercecer di semak

(Harendong, 1995: 16)

Perbandingan epos yang dipakai di kedua puisi di atas, “Pelampung” dan “ Dan malam terbuat dari besi, bergerigi”, memberikan efek dan makna yang hampir sama yaitu bercerita tentang penderitaan yang dialami oleh si aku-lirik (penyair). Perbandingan epos tersebut memberikan efek penderitaan yang terjadi secara berulang-ulang sehingga mengakibatkan si penyair pasrah terhadap apa yang dialaminya, walaupun akan berakibat membawa kehancuran dan kematian pada akhirnya.

Personafikasi, yaitu kiasan yang digunakan untuk mempersamakan benda dengan situasi dan tingkah laku manusia. Personafikasi ini bertujuan menghidupkan lukisan dalam puisi, memperjelas peristiwa atau keadaan, dan memberikan bayangan angan yang kongkrit (Pradopo, 1987: 75). Di samping itu, agar deretan kata yang disusun bervariasi serta tidak membosankan.

Beberapa contoh personafikasi pada kumpulan puisi Harendong :

dan malam terbuat dari besi, bergerigi  
dan berputar menggencet rindu, siang  
jadi turbin dengan sudu-sudu runcing

dan mencacah rindu jadi umbai-umbai mimpi  
: kita gemetar bagai daun disisir angin

.....  
(Harendong, 1995: 16)

Personafikasi pada cuplikan puisi di atas, yaitu dengan mengiaskan keadaan atau peristiwa alam yang sama dengan keadaan atau peristiwa di dunia permesinan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, personafikasi pada puisi tersebut memberikan efek makna, yaitu gambaran keadaan kehidupan modern yang dipenuhi dengan materi dapat membawa kehancuran eksistensi manusia.

#### THE SKY IS CRYING

sebuah sungai dengan segala muara dalam  
arusnya, dengan mata air dipalungnya  
berdesau menyusun jeram dan membangun perahu

kadang menjadi awan, kadang menjadi kabut  
bersama jalan yang mungkret dan berderak  
menjerat kota-kota dan mencari kereta kencana

para pharaoh menyusun jalan-air pada gunung  
batu bergeronggang-bersekat. tapi ke mana  
perginya ruh saat tubuhnya mengering-kerontang?

jalan dan sungai memanjang ke dalam gelas  
: hujan mendorong jeram wiski dan perahu  
rohifnol. roda kereta mimpi melumat kota-kotanya

lalu tak kau ketahui apa-apa meski kita  
tanda segalanya. seperti budha  
gemetar dalam kereta-busa di jalan yang mencair

kemudian angin dan udara dingin. anjing melulung

(Harendong, 1995: 19)



Personafikasi pada puisi di atas tampak jelas, yaitu memberikan efek pada peristiwa atau keadaan alam menjadi hidup, konkret, dan jelas, sehingga dapat memberikan gambaran makna puisi tersebut. Yaitu menggambarkan perjalanan kehidupan manusia kota yang dipenuhi kesenangan materi, pada akhirnya akan hancur oleh kekuatan di luar manusia hingga menyebabkan manusia kehilangan eksistensinya di dunia (: hujan mendorong jeram wiski dan perahu/rohifnol, roda kereta mimpi melumat kota-kotanya/lalu tak kau ketahui apa-apa meski kita/tandai segalanya ... kemudian angin dan udara dingin anjing melulung).

Metonimia merupakan bahasa kiasan yang jarang ditumukan pemakaiannya pada puisi dibandingkan dengan metafora, perbandingan, dan personafikasi. Metonimia ini sering disebut kiasan pengganti nama. Kiasan ini memakai suatu objek atau suatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan onbjek tersebut.

Penggunaann metonimia pada puisi-puisi Harendong ini cukup banyak, antara lain contoh-contoh berikut :

HELLO GOODBYE

.....

sering ingin menelpon bappeda atau  
dinas pariwisata, agar menjajakan  
bau jerami ditebas dalam kemasan  
plastik. lengkap dengan bau asap,  
desar baling-baling dan dengung uir-uir

agar malam-malam bisa lelap tanpa  
ilusi demonstrasi+khayalan pil  
-- jadi warga pekerja yang dianugrahi kenyang

(Harendong, 1995: 20)



Metonomia pada puisi di atas tampak pada kata “bappeda” dan “dinas pariwisata”, dapat menggantikan nama instansi atau aparat pemerintahan yang berwenang dalam pembangunan daerah (pedesaan). Kata “warga pekerja” dalam puisi tersebut dapat menggantikan penduduk desa.

Adanya metonomia pada bait ke-4 dan ke-5 puisi tersebut menunjukkan pernyataan penyair (aku-lirik) kepada pemerintah agar lebih memperhatikan pembangunan masyarakat pedesaan, supaya masyarakat pedesaan tersebut lebih tenang kehidupannya tanpa diganggu impian perkotaan.

Contoh metonomia yang lain :

#### PURPLE RAIN

.....  
 tapi kurindukan selorot komando serta sepuluh  
bom waktu, untuk sehampar pedang ilalang  
 yang ditanami seratus ranjau, lalu denotator ok  
 dan ledakan mengangkat cuilan ke rangkulan bintang

(Harendong, 1995: 6)

Pemakaian metonomia pada cuplikan puisi di atas, “selorot komando”, “bom waktu”, “ranjau”, dan “denotator”, dapat menggantikan objek suasana perang. “Rangkulan bintang” mengganti orang-orang atau serdadu yang gugur dalam pertempuran. Sedangkan, judul puisi “Purple Rain” mengiaskan pada pertempuran tentara Amerika Serikat melawan gerilyawan Vietcong di Vietnam Selatan dengan digunakannya istilah purple rain, yakni bom kimia yang dijatuhkan tentara Amerika Serikat terhadap tentara dan penduduk Vietnam tersebut.

Sinekdoti (synecdoche) merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting pada sesuatu hal (benda) itu sendiri (Altenbernd lewat Pradopo, 1987: 78). Sinekdoti tersebut dibagi dua, yaitu : menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan (pars prototo), dan keseluruhan untuk maksud sebagian (tutum pro parte).

Untuk menyebutkan perilaku masyarakat modern yang menderita jiwanya, penyair menggunakan tutum pro toto. Hal tersebut untuk mempertajam gambaran cerita puisi tersebut. Contoh tersebut antara lain :

#### LONELINESS

.....

eskalator naik, eskalator turun  
orang-orang berdesakan dalam  
kepompong yang memeram sunyi berisik

(Harendong, 1995: 18)

Pemakaian tutum pro toto pada puisi di atas memberikan efek makna yang jelas, yakni menceritakan keramaian masyarakat kota yang ternyata telah berakibat penderitaan jiwa bagi sebagian (beberapa) orang kota tersebut.

Penggunaan pars pro toto pada Harendong, misalnya :

#### AKUARIUM

ada orang yang dibuat dari besi dan karenanya  
kaku tak bisa ditekuk, ada orang yang dibuat  
dari garam dan karenanya amat takut akan cuaca

.....

(Harendong, 1995: 3)

Perilaku beberapa manusia yang berlainan dan mencerminkan pula perilaku keseluruhan manusia dalam kehidupannya merupakan efek penggunaan para pro toto pada puisi di atas.

Allegori yaitu cerita kiasan atau lukisan. Allegori ini memunculkan makna kiasan dari bahwa permukaan ceritanya. Pemakaian allegori dalam kumpulan puisi Harendong ini dapat peneliti jumpai pada puisi sebagai berikut.

HELLO GOODBYE

selepas terminal bus sampai  
pada hamparan lepas panen  
tumpukan jerami, kobarkan api senja  
dan bau asap purba. kenangan  
menggenangi tunggul padi  
dengan hempang dan tembang serangga  
"penghujan mulai reda" kata Harendong  
tapi tak ada rumah yang akan diketuk  
tak ada alas lumpur untuk tegak  
dan ruang untuk mengayun cangkul  
: aku bagaikan bagai , dalam bus,  
dikemas sebagai tenaga (harian) instans  
sering ingin menelepon bappeda atau  
dinas pariwisata, agar menjajakan  
bau jerami ditebas dalam kemasan  
plastik. lengkap dengan bau asap.  
desar baling-baling dan dengung uir-uir  
agar malam-malam bisa lelap tanpa  
ilusi demonstrasi+khayalan pil  
-- jadi warga pekerja yang dianugrahi kenyang

(Harendong, 1995: 20)

Allegori pada puisi di atas digunakan untuk mengiaskan cerita harendong, yaitu legenda pohon harendong yang terdapat di daerah Sunda, Jawa Barat, dan keberadaannya sekarang telah punah. Cerita harendong tersebut dihadirkan kembali

dalam puisi di atas dengan konteks waktu sekarang. Dengan begitu, gambaran makna puisi dapat diketahui, yakni kehampaan atau kesia-siaan manusia modern yang telah kehilangan masa lalunya.

Bahasa kiasan (figurative language) yang terdapat pada kumpulan puisi Harendong ini dapat memberikan efek simbolik kata dalam puisi-puisi tersebut, sehingga kata-kata tersebut menyimbolkan keadaan atas suasana keterasingan, kesepian, dan kehancuran hidup manusia yang terjadi dalam dunia modern. Dengan demikian, efek simbolik tersebut memperjelas kelirisan dan intensitas makna puisi yang mempunyai bentuk pengucapan prosais itu.

### **3.3.5. Citraan (Gambaran-gambaran Angan)**

Citraan, disebut juga imaji (imagery), yaitu gambaran-gambaran pikiran (angan) seorang penyair dalam puisi. Citraan dalam puisi ini berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengidraan, dan juga untuk lebih menarik perhatian. Dengan pencitraan ini, penataan kata yang menyebabkan abstraknya makna menjadi konkret dan cermat.

Citraan dalam puisi ada beberapa macam, yang dibatasi oleh pengalaman sensoris yang muncul, yaitu perabahan, penglihatan, penciuman, pendengaran, dan pencecapan. Citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan disebut citraan penglihatan (visual image), dan yang dimunculkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (auditory imagery). Gambaran-gambaran angan yang bermacam-macam ini tidak

digunakan secara terpisah oleh penyair, tetapi bersama-sama agar saling padu dan saling mendukung menambah nilai kepuitisannya (Pradopo, 1987: 81).

Beberapa puisi dalam kumpulan puisi Harendong ini memanfaatkan berbagai macam citraan dalam satu baitnya.

seperti ketukan ke pintu, terlihat  
hati mengirim jutaan kode morse  
 tapi kubah langit harus terus lengkung

.....

(Harendong, 1995: 14)

Pada cuplikan puisi di atas, penyair menggunakan citra penglihatan, yakni : “terlihat/hati ; citra pendengaran : “ketukan ke pintu”, “jutaan kode morse”, dan citra gerak : “hati mengirim”. Pemakaian berbagai citraan tersebut menggambarkan bahwa kita seolah mendengar suara pintu diketuk dan mendengar banyak suara kode morse serta seolah melihat sebuah gambar hati dan gambar langit yang melengkung, dan juga seolah ada sebuah hati yang melakukan gerak.

Pencitraan tersebut menimbulkan suasana ketakutan dan penderitaan yang mendalam dari gambaran sebuah keadaan atau peristiwa yang dialami oleh penyair, sehingga penyair selalu merasa tertekan bila teringat peristiwa tersebut.

Pencitraan juga berarti mengingatkan kembali pengalaman yang pernah terjadi karena keahiran penyair dalam menggambarkan suatu peristiwa (Waluyo, 1987: 80). Dengan begitu, pembaca dapat membayangkan sesuatu keadaan yang dialami oleh penyair, seperti juga keadaan diri kita sendiri. Beberapa puisi dalam kumpulan puisi Harendong ini juga menyiratkan hal tersebut. Puisi-puisi tersebut

seolah membawa pembaca ke suasana yang diekspresikan Beni Setia tersebut, yakni :  
keterasingan manusia modern. Misalnya dalam salah satu puisi sebagai berikut :

NOTHING AT ALL

“no smoking area” papar si papan pengumuman  
dan karenanya tanah aku cangkul dan opium  
dibenamkan -- bersama waktu mengasah pisau  
agar santai mengiris bulatan dan menjilati lelehan

aku berangkatkan, dalam lengkingan menggiriskan  
: roket-roket, seperti pak ks memberangkatkan  
kereta, dengan peluit dan bulatan warna hijau  
kemudian menikmati derap bayang yang mengendap-endap

semak-semak yang kaku dalam serutan angin  
tepung-tepung yang dikemas dalam miligram  
dan tangan yang berpeluh pada pelatuk semi-otomatis

bintang-bintang berseliweran bagai biji rumput  
mencari tubuh yang luka, aku mengisapnya  
dengan hidung dan terasa segalanya mengecil ke kaki

(Harendong, 1995: 7)

“Nothing at all” judul puisi di atas merujuk pada sebuah lagu dari kelompok musik Gentle Giants, arti judul tersebut dalam bahasa Indonesia yaitu tidak ada sesuatu hal dalam segalanya. Untuk menggambarkan keadaan manusia modern yang mengalami penderitaan jiwa, penyair membawa kita kepada suasana ganasnya kehidupan yang terjadi di dunia modern dan penyair meyakini bahwa kehidupan modern tersebut hanya akan membawa kehancuran, penderitaan, dan kesia-siaan hidup. Oleh karena itu, citraan yang dipakai dalam puisi di atas jelas menggambarkan hal tersebut. Citraan yang timbul dalam puisi tersebut yaitu pembicaraan : “no smoking area” papar si papan pengumuman, penciuman : ... aku

mengisapnya/dengan hidung ... pencecapan : ... dan meneliti lelehan, pendengaran : dalam lengkingan menggiriskan, perabahan : dan tangan yang berpeluh pada pelatuk semi-otomatis, serta citra gerak : dibenamkan – bersama waktu mengasah pisau. Dengan demikian, citraan dalam puisi tersebut memberikan efek suasana khusus, yakni ketragisan, kehancuran, kesia-siaan, dan keterasingan kehidupan manusia modern.

### 3.3.6. Gaya Bahasa dan Sarana Retorika

Gaya bahasa dalam puisi ialah suatu cara untuk melukiskan atau menggambarkan, menegaskan inspirasi atau ide dalam bentuk bahasa dengan gaya yang mempesona. Slametmuljana lewat Pradopo (1987; 93) mendefinisikan gaya bahasa sebagai susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam jiwa penyair, dan menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam jiwa pembaca.

Tiap penyair mempunyai gaya bahasa sendiri yang sesuai dengan sifat, selera, dan kegemaran penyair. Gaya bahasa ini merupakan cap atau ciri khas seorang penyair. Meskipun begitu, terdapat sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk dalam puisi yang biasa dipergunakan penyair dalam gaya bahasanya. Jenis-jenis bentuk ini disebut sarana retorika (rhetorical devices).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, puisi-puisi dalam kumpulan puisi Harendang ini menampilkan gaya bahasa liris-prosais, sesuai dengan karakter puisi-puisi karya Beni Setia. Gaya bahasa prosais-liris itu mempergunakan sarana retorika



yang ditujukan untuk ekspresivitas penyair dan intensitas makna dalam puisi. Untuk itu sarana retorika yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut, yaitu : hiperbolis, litotes, tautologi, paradoks, dan kiasmus. Di samping itu dipergunakan ironi yang berfungsi untuk menyindir sesuatu keadaan.

Hiperbola yaitu sarana retorika yang melebihkan sesuatu hal atau keadaan (pradopo, 1987: 98). Hiperbola tersebut dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan pernyataan puisi. Sarana Retorika tersebut tampak dominansi pada salah satu, sebagai berikut :

#### COSMIC BLUES

menyalahkan rokok dan memasukkan mimpi  
pada lambung. Menciptakan kabut  
serta gerimis pada genangan gin  
-- dengan bundaran rohifnol yang menyala

kita pun melayang bagai dalam bunraken  
memperhatikan ikan-ikan mustahil  
dan kebisan plankton membangun karang  
: gosong+beting yang merubah arah kembara nuh

warna-warna makluk vegetatif yang menjulurkan  
tentakel dan emncekik setiap kehidupan  
kebuasan ikan peengail laut dalam  
dan dayung yang terus-menerus menyerukan alarm

“lebih banyak lagi, lebih banyak lagi ...”  
geretan, meledakkan lambung dan menonton  
lumba-lumba menerbangkan karang ke dalam pelangi

melayang dan terus melayang karena rasul  
menyatu dan wali ittikaf. terbang dan melulung

(Harendong, 1995: 10)

Hiperbola pada puisi di atas, yaitu ... menciptakan kabut/serta gerimis pada genangan gin/ -- dengan bundaran rohifno! yang menyala, dimaksudkan untuk meyangatkan arti, intensitas makna puisi, dan ekspresivitas yang kuat. Hiperbola pada bait pertama tersebut dikombinasikan dengan penjumlahan hiperbola bait ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5 dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan pernyataan keseluruhan puisi. Dengan demikian, pernyataan penyair dalam puisi menjadi sangat mengerikan, menakutkan dan tragis, sehingga ia merasakan kemurungan yang berkepanjangan : melayang dan terus melayang karena rasul/menyatu dan wali ittikaf, terbang dan melulung.

#### AKUARIUM

ada orang yang dibuat dari besi dan karenanya  
kaku tak bisa ditekuk, ada orang yang dibuat  
dari garam dan karenanya amat takut akan cuaca,  
tapi aku dibikin dari tabung dan selaput kulit  
kosong dan berdengung saat orang-orang menyalami

.....

(Harendong, 1995: 3)

Penyair (aku-lirik) menyatakan diri sebagai orang yang rendah atau merendahkan diri terhadap orang lain dalam puisi di atas. Pemakaian litotes ini, tapi aku dibikin dari tabung dan selaput kulit/kosong dan berdengung saat orang-orang menyalami, memberikan pengertian bahwa penyair menjadi dirinya sendiri dan tidak mau menjadi orang lain, meskipun ia (penyair) merasa rendah di hadapan orang lain.

Sarana retorika tautologi merupakan pernyataan yang menyatakan sesuatu atau keadaan dua kali, dimaksudkan agar arti puisi tersebut lebih mendalam. Contoh pemakaian sarana retorika tersebut pada puisi-puisi Harendong, antara lain :

**NOTIHING AT ALL**

.....  
 semak-semak yang kaku dalam serutan angin  
 tepung-tepung yang dikemas dalam miligram  
 dan tangan berpeluh pada pelatuk semi-otomatis  
 : aku rasakan jantung berdegup dan langit gemeretak

(Harendong, 1995: 17)

**LAST TRAIN TO LONDON**

.....  
 sebuah luka menganga, sebuah luka tersenyum

(Harendong, 1995: 17)

Pemakaian tautologi pada dua buah puisi di atas, yaitu : semak-semak yang kaku dalam serutan angin/ tepung-tepung yang dikemas dalam miligram dan sebuah luka menganga, sebuah luka tersenyum , memberikan pernyataan keadaan penderitaan dan kepedihan yang sangat menyakitkan.

Paradoka merupakan sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikirkan atau dirasakan.

Pada kumpulan puisi Harendong ini misalnya :

**IKAN**

.....  
 mungkin kita harus mengeluarkan usus  
 tapi aryo penangsang pun mati karena  
 mempertontonkan usus. mungkin kita harus  
 membuang otak dan menggantinya dengan lumut

(Harendong, 1995: 1)

Pemakaian paradoka pada puisi di atas, mungkin kita harus/membuang otak dan menggantinya dengan lumut, ini berarti manusia harus bisa mendayagunakan akal pikirannya, yang membedakannya dari makhluk lain. Paradoka yang menggunakan kata-kata sejajar tapi berlawanan disebut oksimoron, seperti pada puisi di atas, mungkin kita harus/mengeluarkan usus/tapi aryo penagsang pun mati karena mempertontonkan usus. Paradoka oksimoran ini berarti mempertentangkan pernyataan penyair (aku-lirik) bahwa manusia bisa hidup dengan tanpa usus (organ pencernaan manusia) dengan aryo penagsang, tokoh sakti zaman Mataram yang gugur dalam pertempuran karena perutnya tertikam keris Sutawijaya serta susunya keluar berceceran.

Untuk menyindir dan mengkritik sesuatu keadaan, penyair biasanya menggunakan ironi, yakni kata-kata yang bersifat sindiran terhadap sesuatu hal atau keadaan.

Ironi ini mengatakan berlawanan dari apa yang ingin dikatakan di dalam puisi.

Contoh pada kumpulan puisi Harendong :

#### LONELINESS

baju beterbangan dan vagina sedikit  
berkeringat, kau meraih telepon  
dalam teriakan : “are you in house alone ...”

lift runtuh, tube membelah kota  
bagai roket melesat dan mrotol  
di angkasa. mengambang di kehampaan hitam

eskalator naik, eskalator turun  
orang-orang berdesakan dalam  
kepompong yang memeram sunyi berisik

(Harendong, 1995: 18)

Ironi yang digunakan pada puisi di atas merupakan yang sinis terhadap perilaku beberapa masyarakat modern (kota) yang selalu mengalami kesunyian, kesia-siaan, keterasingan, dan penderitaan dalam hidupnya, meskipun hidup dalam keramaian kota dan materi yang terpenuhi.

### 3.3.7. Faktor Ketatabahasaan

Bahasa puisi berbeda dari bahasa sehari-hari umumnya. Dalam puisi sering terjadi penyimpangan-penyimpangan dari sistem bahasa normatif pada umumnya. Penyimpangan ini bertujuan untuk mendapatkan kepuhutan, kelirisan irama dan membuat kepadatan makna. Kesegaran, serta ekspresivitas puisi. Dalam kumpulan puisi Harendong terdapat penyimpangan yang dibuat oleh Beni Setia dari tata bahasa normatif. Penyimpangan tersebut di antaranya : penyimpangan fonologis, penyimpangan morfologis, dan penyimpangan sintaksis. Berikut ini akan diperinci satu persatu.

Penyimpangan fonologis yaitu penyimpangan bunyi kata. Penyimpangan ini dimaksudkan untuk kepentingan rima puisi pembentukan keselarasan bunyi, dan melancarkan pengucapan puisi. Penyimpangan fonologis ini dilakukan dengan cara pemendekkan kata-kata dalam puisi, penghilangan atau pemutusan suku kata, dan penggantian kata.

Penyimpangan pada kumpulan puisi Harendong yang paling dominan adalah penggantian kata. Yaitu dengan dipakainya tanda baca ( ∴, -, +, (...) ) untuk menggantikan kata : lalu, kemudian, serta, dan, dan atau, penyimpangan dalam

kumpulan puisi ini ditujukan untuk kepentingan rima puisi dan intensitas kata dalam puisi. Misalnya :

### COSMIC BLUES

.....  
serta gerimis pada genangan gin  
-- dengan bundaran rohifnol yang menyala

(Harendong, 1995: 10)

### A WHITER SHADE OF PALE

.....  
duka yang berlumut dan dipenuhi diar+bahar

(Harendong, 1995: 11)

.....  
kadang nyamuk, kadang lalat  
: sesekali terang siang

(Harendong, 1995: 13)

Penyimpangan morfologis yaitu penyimpangan kaidah morfologis kata yang dilakukan penyair secara sengaja. Penyimpangan tersebut sebagai berikut :

### LONELINESS

.....  
lift runtuh, tube membelah kota  
bagai roket melesat dan mrotol  
di angkasa. mengambang di kehampaan hitam

(Harendong, 1995: 18)

### THE SKY IS CRYING

.....  
kadang menjadi awan, kadang menjadi kabut  
bersama jalan yang mungkret dan berderak  
menjerat kota-kota dan mencari kereta kencana

(Harendong, 1995: 19)

.....  
 Tanpa pil tidur gelontor vodka  
 : operator, berilah aku hot line  
 katakan – berapa jauh jarak ke lesbos?”

(Harendong, 1995: 18)

Penyimpangan morfologis pada puisi-puisi di atas, “mrotol”, “mungkret”, dan “gelontor”, digunakan untuk melancarkan ucapan, dan untuk ekspresivitas puisi.

Penyimpangan sintaktis yaitu penyimpangan kalimat puisi dari struktur sintaktis yang normatif. Kata-kata dalam puisi tidaklah membangun kalimat, namun membangun larik puisi. Larik puisi ini tidak harus membangun kalimat karena makna yang dikemukakan jauh lebih luas dari satu kalimat dalam bahasa. Penyimpangan sintaktis ditujukan untuk mendapatkan kelirisan irama, kepadatan makna, dan ekspresivitas penyair. Selain itu, penyimpangan ini akan membuat bahasa yang menarik dan tidak monoton, serta menimbulkan kebaruan dalam puisi. Hal tersebut misalnya :

angin di dahan daun inginkan tingkap

malam purnama penuh dan diam-diam  
 mengumpulkan demam. gemeretak tingkap

anak-anak muda berkumpul di jembatan  
 dan mulai menggigil. gemerisik dahan

serentak berdengung dalam nada dangdut  
 dalam lagu “lima menit lagi ... ah ah”

.....

(Harendong, 1995: 12)

Pada puisi di atas terdapat beberapa penyimpangan sintaktis, antara lain : tidak digunakan huruf kapital pada permulaan kalimat, penyimpangan tanda baca, dan keruwetan struktur sintaktis puisi tersebut. Akan tetapi, bila puisi tersebut disesuaikan dengan kaidah tata bahasa normatif, ekspresivitas dan intensitas puisi akan berkurang. Bila diucapkan menurut struktur normatif akan seperti berikut :

angin di dahan daun yang inginkan tingkap.

malam purnama penuh dan diam-diam  
mengumpulkan demam. Tingkap gemeretak.

anak-anak muda berkumpul di jembatan  
dan mulai menggigil. Dahan gemerisik

yang serentak berdengung dalam nada dangdut  
dalam lagu "lima menit lagi ... ah ah"

Bila puisi tersebut diucapkan seperti di atas, maka susunan puisi tersebut akan kehilangan kelirisan dan ekspresivitasnya.

### 3.4. Konvensi Tambahan Puisi

Sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa dalam puisi di samping terdapat konvensi bahasa yang menampilkan arti bahasa, juga terdapat konvensi sastra yang merupakan konvensi tambahan puisi. Pradopo (1987: 120) berpendapat bahwa baik konvensi bahasa maupun konvensi sastra bersama-sama memberikan atau menimbulkan makna dalam puisi. Konvensi tambahan tersebut antara lain : tipografi, pembagian bait, persajakan, enjembement dan pembarisan. Berikut ini akan dibicarakan konvensi tambahan tersebut dalam kumpulan puisi Harendong.



### 3.4.1. Pembarisan dan Enjambement (Perloncatan Baris)

Baris atau larik puisi merupakan satuan yang lebih besar dari kata dan mendukung satuan makna tertentu. Baris dalam puisi menjadi pengemban ide penyair yang diawali lewat kata. Untuk itu, penataan baris dalam sebuah puisi harus mempertimbangkan masalah rima serta memperhitungkan pola persajakan. Dalam hal ini dikenal adanya enjambement atau perloncatan baris, yakni pemenggalan baris sebuah puisi yang dilanjutkan pada baris berikutnya :

Keberadaan baris dalam sebuah puisi tidak dapat dilepaskan antara satu baris dengan baris lainnya. Demikian juga, hubungan makna antara baris yang satu dengan yang lainnya menunjukkan pertalian yang erat (Aminuddin, 1995: 145). Lebih lanjut, hubungan makna antar baris juga ditunjukkan oleh adanya unsur bunyi yang berhubungan dengan rima dalam puisi. Untuk itu berdasarkan acuan tersebut, dalam bagian ini hanya akan diuraikan hubungan makna antarlarik puisi dalam kumpulan puisi Harendong, sedangkan pembahasan tentang bunyi beserta rima telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

Lirik dalam puisi tidak dapat disamakan dengan kalimat dalam karya prosa. Hal itu disebabkan adanya penyimpangan-penyimpangan kalimat dalam puisi, yaitu adanya penghilangan salah satu atau beberapa bentuk dalam suatu lirik puisi, tidak diketahui dengan jelas akhir kalimat yang ditandai dengan titik, dan tidak adanya huruf kapital di awal puisi. Selain itu, struktur kalimat dalam puisi sebagai suatu baris atau larik, tidak selamanya sama struktur kalimat dalam karya prosa.

Dari uraian di atas dapat diambil contoh pada puisi-puisi Harendong, antara lain :

orang-orang pergi ke laut. menangkap  
dayung dan menggocoknya dalam kurungan  
agar air matanya bisa dijadikan  
pangkal kasmaran. Bergelombang mereka  
berangkat dan tak terkabarkan ada-pulang  
.....

(Harendong, 1995: 15)

Puisi di atas menunjukkan adanya persamaan larik puisi atau kalimat puisi dengan kalimat prosa, yakni kurang adanya kepadatan bahasa sehingga bahasa puisi tersebut hampir sama dengan bahasa prosa. Akan tetapi, intensitas makna antarkata dan beberapa penyimpangan dalam puisi tersebut menjadikannya berbeda dengan karya prosa. Adanya kata-kata konotatif menunjukkan kelirisan dan keputisan dari puisi di atas. Di samping itu, terdapat pula pelesapan, yakni penghilangan salah satu bentuk dalam lirik puisi tersebut, serta adanya enjambement (orang-orang pergi ke laut. menangkap/dayung dan menggocoknya dalam kurungan/ ...).

Penyimpangan-penyimpangan susunan kalimat dalam satu bait puisi tersebut menimbulkan beberapa tafsiran makna yang didapat melalui hubungan antarkata dalam satu lirik puisi. Tafsiran makna larik ke-1 : “orang-orang pergi ke laut”, berarti menunjukkan manusia yang berjuang menuju impiannya, kata “laut” secara konotatif berarti jalan menuju pulau impian. Makna larik ke-2 : impian manusia tersebut yaitu kesenangan materi, untuk itu harus diperjuangkan agar materi tersebut dapat diraih oleh manusia, meskipun harus dengan cara merugikan dan menyengsarakan orang

lain. Larik ke-3 : "... bergelombang mereka berangkat dan tak terkabrakan ada-pulang", bermakna manusia yang mengejar materi tersebut telah tenggelam dalam impiannya itu dan manusia sulit untuk dapat melepaskan diri dari kenikmatan materi yang telah didaptkannya, sehingga manusia melupakan asal-mula perjalanan hidupnya. Dari hubungan makna antarlarik dalam bait puisi di atas dapat diperoleh makna bahwa kenikmatan materi (duniawi) dapat berakibat melenakan manusia dari asal-mula manusia.

Keberadaan lirik dalam kumpulan puisi Harendong ada yang terdiri dari beberapa kata saja dan terdapat hubungan pararellisme (penyejajaran). Hal tersebut dapat dilihat dari contoh sebagai berikut :

LAST TRAIN TO LONDON

.....  
 sebuah luka menganga, sebuah luka tersenyum  
 .....

(Harendong, 1995: 17)

Bait pada kutipan puisi di atas hanya terdiri dari satu lirik saja, sebuah bait puisi tersebut terdapat penyimpangan bentuk kalimat, di antaranya : adanya penghilangan beberapa bentuk kata (objek) dan adanya pengulangan dalam kalimat puisi. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencapai ekspresivitas, keputisan, dan kepadatan makna, yakni kepasrahan menerima penderitaan yang sangat menyakitkan.

### 3.4.2. Pembagian Bait

Bait merupakan satuan yang lebih besar dari baris atau lirik dalam puisi. Pengertian bait dalam puisi menurut Aminuddin (1995: 145) yaitu kesatuan larik yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran, terpisah dari kelompok larik (bait) lainnya. Keberadaan bait sebagai kumpulan larik ini tidaklah mutlak.

Peranan bait dalam puisi yaitu untuk membentuk satu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompokbaris lainnya (Aminuddin, 1995: 146). Selain itu, bait juga berperan dalam menekankan atau mementingkan suatu gagasan serta menunjukkan adanya loncatan gagasan yang dituangkan penyair. Bait dalam puisi dapat disamakan dengan paragraf dalam prosa, namun bait dalam puisi mengandung pokok pikiran atau kesatuan makna yang lebih luas dan mendalam.

Bait dalam puisi berhubungan erat dengan pola rima dalam larik puisi. Dalam puisi sering terjadi penyimpangan-penyimpangan yang ditujukan untuk kepentingan pembentukan pola rima tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk ekspresivitas, irama dalam puisi dan intensitas makna.

Contoh dalam kumpulan puisi Harendong sebagai berikut :

#### LUMUT

anakku menjadi bendera dan naik ke puncak  
 lewat tali dan orang-orang tengadah  
 : aku menenggak wiski dan nyanyi lantang  
 “sudah bebas negeri kita” bagi yang di puncak

tapi anakku menangis dan mulutnya jadi sumur  
yang memuntahkan kegelapan dan sulur lumut  
: aku menghunus pisau dan memaksa orang-orang  
membuka mulut dan memperlihatkan gigi mereka  
karena anakku ingin berenang tapi takut akan hiu

aku pun menari. menggedruk-gedrukkan kaki  
dan menikmati getaran dan kegemparan  
terbayang anakku di bulan dan bersijuntai  
sambil nyanyi. aku tersenyum dan berbaring  
menunggu angin menerbangkan aku. daun dan debu

tapi anakku menangis dan mulutnya penuh kail

(Harendong, 1995: 2)

Kesatuan bait-bait pada puisi di atas menunjukkan perbedaan, yaitu jumlah larik yang membentuk bait puisi tersebut. Pada bait ke-1 berjumlah empat larik. Bait kedua : lima larik, bait ke-3 : lima larik, sedangkan bait keempat hanya satu larik puisi. Pola rima yang dibentuk dalam bait tersebut juga berbeda yaitu : aaaa, aabba, abaac, a, perbedaan itu demi mementingkan ekspresivitas irama dan intensitas puisi.

Dari kesatuan-kesatuan makna, tiap lirik puisi di atas membentuk satu kesatuan makna dalam bait. Pokok pikiran pada bait ke-1 yaitu, penyair telah melahirkan gagasan (ide) atau karya baru dan gagasan tersebut diterima oleh orang banyak, sehingga ada kebanggaan bagi penyair (aku-lirik) terhadap gagasannya yang unggul tersebut, “: aku menenggak wiski dan nyanyi lantang” sudah bebas negeri kita ” bagi yang di puncak”. Pokok pikiran bait ke-2 : “tapi anakku menangis dan mulutnya jadi sumur/yang memuntahkan kegelapan dan sulur laur”, gagasan aku-lirik merupakan gagasan yang berbeda dengan gagasan orang lain, sehingga mereka kebanyakan menentang dan menolaknya. Karena itu aku-lirik terus berjuang agar

gagasannya tersebut diterima oleh orang lain, meskipun harus menghadapi bahaya yang akan mengancam kelangsungan hidupnya. Bait ke-3 aku-lirik (penyair) merasa gembira bahwa orang-orang selalu meributkan dan merisaukan gagasannya tersebut serta merasa eksistensinya tersebut telah dinilai dan diakui. Untuk itu, aku-lirik menikmati hasil gagasannya tersebut dengan hati yang puas dan menunggu kematiannya dengan bahagia : “terbayang anakku di bulan dan bersijuntai/sambil nyanyi. aku tersenyum dan berbaring/menunggu angin menerbangkan aku, daun dan debu. Bait ke-4 merupakan klimaks dari keseluruhan bait-bait di atas, yaitu ternyata penyair (aku-lirik) masih bimbang dan ragu-ragu terhadap gagasannya tersebut, sebab gagasannya selalu salah dan selalu dikecam oleh para penerima gagasannya tersebut.

### 3.4.3. Tipografi

Tipografi (tata wajah) merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa. Tipografi ialah susunan tulisan dalam suatu puisi yang menampilkan bentuk-bentuk tertentu. Larik-larik dalam suatu puisi membentuk suatu bait, bait-bait ini akan tersusun dalam suatu bentuk visual yang memberi arti tambahan dalam puisi (Pradopo, 1987: 210).

Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Tipografi juga berperan dalam menunjukkan loncatan gagasan serta memperjelas adanya kesatuan makna tertentu yang ingin disampaikan penyair (Aminuddin, 1995: 146).

Contoh pemakaian tipografi dalam kumpulan puisi Harendong sebagai berikut :

#### LAST TRAIN OF LONDON

sebuah ruang di antara paha. dan satu  
batalion perlahan mengendap sergap

dibimbing ilusi denging dari putaran gerinda  
yang mengasah mata bayonet. kemudian  
-- sambil mendodot perut – 1.000 bintang pecah

sebuah luka menganga, sebuah luka tersenyum

trafalgar square dalam kabut dan nelson pun  
menyerukan sebuah ruang, “howling, howling ...”

sebuah lagu dalam tiga gerakan. 1.000 cello  
mengumandangkan awal winter hingga kuduk tegak

angkat botol minum itu dan tuangkan di gelas  
hingga sunyi lumer seperti es dikepung wine  
lalu muntah sambil membayangkan julangan paha

siapa menabuh tambur dan memainkan piano ?

gerinda mengasah bayonet dan perutmu kaku

(Harendong, 1995: 17)

Larik panjang dan menjorok ke luar di tiap bait bila dihubungkan dengan larik panjang serta menjorok keluar di tiap bait puisi tersebut akan tampak bentuk visual elips tersebut seperti halnya bentuk lengkung langit, tanah kuburan, kubah masjid, pegunungan landai, dan sebagainya. Bentuk visual tersebut dipadukan dengan adanya jumlah larik dalam satu bait puisi yang berbeda-beda, yaitu : bait ke-1 berjumlah dua larik, bait ke-2 : tiga larik, bait ke-3 : satu larik, bait ke-4 : dua larik, bait ke-5 : dua

larik, bait ke-6 : tiga larik, bait ke-7 : selarik, dan bait ke-8 : selarik, akan memunculkan suasana dan makna ketidakteraturan dan kerumitan kehidupan. Perubahan larik puisi tersebut menekankan makna yang ingin disampaikan penyair, sedangkan bait yang hanya selarik merupakan kesimpulan atas pernyataan-pernyataan di bait sebelumnya. Dari tipografi puisi di atas dapat ditafsirkan salah satu makna puisi tersebut, yakni ketidakteraturan dan kerumitan kehidupan di dunia hanya akan menghasilkan penderitaan bagi manusia serta akhirnya manusia akan mengalami keterasingan dan kehancuran.



## **BAB IV**

# **ANALISIS EKSISTENSIAL KUMPULAN PUISI HARENDONG**